

Tradisi *Ngaji Posonan* Ponpes Mamba'ul Khoir Desa Sako Dua Kerinci (Kajian Kitab Nashoih Al-Ibad)

Intan Rama Saputri

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
ramasaputriintan@gmail.com

Abstract. Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir merupakan pondok pesantren yang memiliki tradisi ciri khas pada bulan suci Ramadhan, yaitu ngaji posonan. Ngaji posonan merupakan sebuah tradisi mengaji kitab tertentu selama bulan Ramadhan. Penelitian ini menggunakan metode *living Qur'an* yaitu sebuah metode dimana Kajian dibidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Quran. Metode ini meliputi tiga tahapan yaitu, studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Tradisi Ngaji posonan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir menggunakan metode bandongan yang sudah ada sejak Pesantren ini didirikan. Proses ngaji posonan pondok pesantren Mamba'ul Khoir pelaksanaannya dipimpin oleh Kyai yang memulai pembelajaran. Diawali dengan membaca basmallah, kemudian tawasul kepada pengarang kitab, memuji Allah SWT, serta bershalawat kepada Rasulullah SAW, dengan harapan agar ilmu yang di dapat akan bermanfaat baik di dunia dan akhirat. Kajian Kitab Nasoih Al-Ibad di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir membuat santri dan Masyarakat yang mengikuti memiliki hati yang lembut dan mempunyai pegangan dalam menghadapi hari akhir. Ngaji posonan ini berjalan dengan sangat baik, yang dibuktikan dengan para santri dan Masyarakat setempat yang merasa sedih pada saat pengajian kan berakhir menjelang hari raya tiba. Ini bentuk relasi dari ngaji posonan dan kitab yang dikaji. Tradisi ini memiliki relasi yang kuat antara Kyai, Kitab Kuning dan Santri. Relasi ini penting agar mata sanad rantai keilmuan tetap bersambung dan tidak putus ditengah jalan.

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Ngaji Posonan, Bandongan, Kitab Nasoih Al-Ibad.

PENDAHULUAN

Desa Sako Dua merupakan desa yang terletak di kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Jambi. Daerah ini terdapat sebuah Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir. Pondok Pesantren ini memiliki tradisi yang menjadi ciri khas tersendiri yaitu *ngaji posonan*. Setiap bulan puasa, Tradisi Ngaji Posonan dilakukan pada sore hari sampai waktu berbuka puasa. *Ngaji Posonan* bukan hanya dibuka untuk santri, tetapi juga dibuka untuk umum, khususnya bagi masyarakat setempat. Ngaji posonan merupakan mengaji atau menghadiri majlis ilmu dengan mengkhatamkan satu kitab tertentu selama Ramadhan berlangsung (Wandari, 2022). Dalam sebuah hadits disebutkan Dalam Kitab Durratun Nashihin karangan Syekh Usman

bin Husein halaman 11 disebutkan hadits bersumber dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ حَضَرَ مَجْلِسَ الْعِلْمِ فِي رَمَضَانَ كَتَبَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بِكُلِّ قَدَمٍ عِبَادَةَ عِبَادَةِ سَنَةٍ

Artinya: “Barang siapa hadir di majelis ilmu di bulan Ramadhan, maka Allah menulis baginya tiap-tiap jangkahan kakinya sebagai ibadah satu tahun” (HR. Muslim).

Ngaji posonan adalah istilah yang disematkan untuk para santri yang menjalani pengajian bersama kyai selama bulan puasa berlangsung. Ngaji posonan juga menjadi ajang silaturahmi dan ngalap berkah bagi para santri di seluruh penjuru dunia. Biasanya para santri berbondong-bondong menuju kiai tertentu untuk sebatas mengaji dan ngalap barokah selama bulan puasa (Faiz, 22). Dalam tradisi ini para santri memiliki list sasaran kiai yang menjadi prioritas untuk menimba ilmunya, kriteria Kyai yang diprioritaskan adalah kiai yang sudah sepuh, alim atau Kyai yang menjadi pengasuh di Pondok Pesantren yang berusia tua. Di Jawa ada beberapa titik Kyai dan pesantren yang memiliki daya tarik sangat kuat sehingga menjadi pusat kajian selama bulan puasa. Misalnya di Jawa bagian barat ada Kyai Musthofa Aqil di kawasan pesantren Khas Kempek Cirebon, Syarif Hasanain di Jagasatru dan beberapa Kyai di Jawa Barat (Munawar, 2022).

Pondok Pesantren Mamab’ul Khoir memiliki ciri khas tersendiri pada bulan suci Ramadhan, yaitu *ngaji posonan*. *Ngaji posonan* merupakan sebuah tradisi mengaji kitab tertentu selama bulan Ramadhan. *Posonan* sendiri merupakan sebuah istilah dari kata puasa (Felascho, 2022). *Posonan* berasal dari bahasa Jawa yang biasa disebut dengan *pasanan* atau *posonan*. Sebagai tradisi, *ngaji posonan* sudah berlangsung cukup lama, sudah mengakar dan hampir terlaksana sepanjang bulan Ramadhan. Disebut *ngaji posonan* karena pelaksanaannya dilakukan sepanjang hari-hari di bulan Ramadhan. Kitab yang dikaji biasanya kitab-kitab tertentu yang tidak dibaca dan atau diajarkan pada waktu-waktu reguler di pesantren yang bersangkutan. Jenis kitab yang dibaca selama *ngaji posonan* bulan Ramadhan bervariasi, namun tidak lepas jauh dari Kitab Aqidah, Fikih, Akhlak, Tauhid, atau Kitab Ilmu Alat Nahwu Shorof juga Kitab Tafsir. Ada Kitab Tafsir Al-Qur’an, ada juga Kitab Tafsir Surat-surat dalam Al-Qur’an seperti Tafsir Surat Al-Fatihah dan Surat Yasin (Munawar, 2022).

Tradisi bulan Ramadhan pada Masyarakat Kerinci terdapat fenomena atau kebiasaan unik yaitu mengguakan istilah *ngabuburit* sebagai kebiasaan untuk sekedar berjalan-jalan sembari menunggu waktu buka puasa (Yusuf, 2022). Ngaji posonan di pondok pesantren Mamba'ul Khoir hadir ditengah-tengah Masyarakat yang sedang marak dengan fenomena ngabuburit. Sebagai sarana untuk mengalihkan kegiatan yang kurang bermanfaat terutama generasi muda, untuk kegiatan positif dengan mengikuti ngaji posonan, Ngaji posonan di pondok pesantren Mamba'ul Khoir hadir untuk menjembatani.

Ngaji Posonan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir memiliki keunikan tersendiri yaitu dari segi objek kajiannya, dimana Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir mengkaji Kitab Nashoih Al-Ibad dan beberapa kitab kuning lainnya. Kajian dipimpin oleh pengasuh pondok yaitu Ustadz Yoga Felascho S.Ag. *Ngaji posonan* ini menggunakan beberapa metode dan objek kajian (Wandari, 2022).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui beberapa permasalahan yaitu: *Pertama*, bagaimana metode *ngaji posonan* di pondok pesantren Mamba'ul Khoir? *Kedua*, bagaimana proses *Ngaji Posonan* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir Desa Sako Dua? *Ketiga*, bagaimana Kajian Kitab *Nashoih Al-Ibad* di pondok pesantren mamba'ul khoir? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode ngaji posonan di pondok pesantren Mamba'ul Khoir, untuk mengetahui proses Ngaji Posonan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir Desa Sako Dua, dan untuk mengetahui bagaimana kajian Kitab Nashoih Al-Ibad pada ngaji posonan di pondok pesantren Mamba'ul Khoir.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memilih metode living Qur'an sebagai metode penelitian. Karena metode *Living Qur'an* memiliki dinamika yang sangat tinggi pada objek penelitiannya berupa fenomena atau gejala sosial yang bisa berubah-ubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat (Hasbullah, 2021). *Living Qur'an* dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an ditengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya (Farhan, 2017). *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu *Living* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Yaitu *Living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang berarti kitab umat Islam (Syammsudin, 2007). Kajian dibidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Quran. Disisi lain kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah, dan pemberdaya masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an (Mansyur, 2007).

Adapun tahapan dalam penelitian tentang tradisi *ngaji posonan* ini meliputi, studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Studi kepustakaan dalam kajian ini merupakan upaya peneliti untuk melacak sumber-sumber tertulis terkait dengan tradisi *ngaji posonan* yang dilakukan melalui media internet, artikel, jurnal dan dari *e-book* (Dalimunthe, 2016). Observasi, dalam kajian tradisi *ngaji posonan* ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan ngaji posonan pada Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir untuk melakukan pengukuran. Wawancara, dalam kajian ini, wawancara yang dilakukan dengan bertanya tentang tradisi *ngaji posonan* kepada narasumber Ustadz Yoga Felascho yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir dan Ustadzah Putri Wandari yang merupakan guru di sana. Dalam hal ini terdapat dua sumber data yaitu,

Primer merupakan hasil observasi penulis dilapangan dan wawancara narasumber di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir, Desa Sako Dua. Dan sumber data Sekunder yaitu sumber data yang didapat dari studi kepustakaan yang bersumber dari artikel, jurnal, buku-buku yang terkait dengan tradisi *ngaji posonan* (Mansyur, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode *Ngaji Posonan* Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir

Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir Desa Sako Dua merupakan Pondok Pesantren yang memiliki rutinitas *ngaji posonan* dengan menggunakan metode *bandongan*, yaitu dengan mengkaji kitab-kitab kuning. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan untuk santri kelas *Al-Wustho*. Metode *bandongan* dijadikan sebagai sarana pendekatan antara Sang Kyai dengan para santri untuk secara *batiniyah* serta menyampaikan ilmu pengetahuan tentang karakter yang baik dan seharusnya dimiliki oleh seorang santrisantri, karena dalam pelaksanaan metode ini terdapat interaksi secara langsung antara Santri dan Kyai secara berhadapan dalam satu majelis. Posisi duduk antara santri dan Kyai inilah yang menjadikan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter melalui metode *bandongan* dikarenakan ketika Kyai mengajar dalam posisi seperti ini secara tidak langsung para santri merasa lebih dekat dengan Kyai sehingga apa yang disampaikan oleh Kyai lebih mengena dalam hati (Wandari, 2022).

Metode *bandongan* adalah sebuah metode dimana para santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang Kyai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya, catatan itu bisa berupa syakl atau makna mufrodad atau penjelasan (keterangan tambahan). Perlu diketahui bahwa Pondok Pesantren terutama yang masih menggunakan metode pembelajaran klasik atau (salafi) memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara baca utawi iki iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan nahwu sharaf yang tepat (Arief, 2002). Menurut Zamakhsyari Dhofier metode *bandongan* adalah sekelompok murid yang berkisar antara 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab (Dhofier, 2011).

Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir melaksanakan metode *bandongan*, dimana Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat tentang kitab yang dikaji yaitu kitab Nashoih Al-Ibad dan kitab kuning lainnya, dengan menggunakan Bahasa setempat yaitu Bahasa Jawa, kemudian santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh Kyai dengan mencatat pada kertas yang telah dibagikan atau pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang Kyai. Metode ini dijadikan sebagai metode

ngaji posonan karena metode ini memiliki keistimewaan yaitu ikatan batin antara murid dengan gurunya (Felascho, 2022).

Metode *bandongan* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir berjalan dengan sangat baik hal tersebut bisa dilihat dari pembuatan absensi, dalam kegiatan metode bandongan yang bertujuan menertibkan kehadiran santri dan mendorong Santri untuk semangat mengaji agar memperoleh banyak ilmu karena ketika ia mempunyai ilmu maka ia akan mempunyai karakter yang baik (Felascho, 2022). Proses pengajian dengan metode ini yaitu Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu serta para santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai, lalu mencatat terjemahan dan keterangan tentang kitab yang dikaji. Kegiatan tersebut dalam dunia pesantren sering disebut dengan maknani, ngesahi atau njenggoti. Peran kyai atau guru dalam metode *bandongan* yaitu sebagai *Keynote Speaker* atau pembicara utama dalam pengajian *bandongan*. Sedangkan peran santri dalam metode *bandongan* yaitu sebagai audiens pasif yang mendengarkan dan mencatat segala sesuatu yang di sampaikan oleh guru atau kyai (Maryono, 2017).

Kelompok santri yang mengikuti pelajaran seperti ini disebut Halaqah yang berarti lingkaran belajar santri. Materi yang disampaikan dalam pelajaran kitab-kitab Islam klasik tidak teratur dalam silabus yang terprogram, melainkan hanya berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab-kitab tersebut. Sistem yang digunakan dalam menerjemahkan kitab-kitab klasikal dengan menggunakan metode harfiah safahiyah, yang memang sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami makna mufradat dan tarkib kalimat (Arief, 2002).

B. Pelaksanaa Ngaji Posonan Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir

Pelaksanaan Ngaji Posonan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir dipimpin oleh seorang Kyai yang memulai pengajian. Diawali dengan membaca basmallah, kemudian tawasul kepada pengarang kitab, memuji Allah SWT, serta bershalawat kepada Rasullulah SAW, dengan harapan agar ilmu yang di dapat akan bermanfaat baik di dunia dan akhirat. Kemudian dengan menggunakan bahasa daerah setempat yaitu Bahasa Jawa guru membaca, menterjemahkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari, sementara santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan guru dengan memberikan catatan-catatan tertentu baik *syakel*, terjemah atau keterangan penting pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu (Felascho, 2022).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *bandongan ngaji posonan* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir antara lain (Wandari, 2022):

1. Sebelum pengajian kitab kuning santri diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an mandiri dengan target sekurang-kurangnya santri bisa khatam minimal satu kali di bulan Ramadhan.
2. Setelah selesai tadarus secara mandiri santri membaca doa Kalamun Qodim Bersama-sama. Adapun doa yang dibaca yaitu:

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُبَلُّ سَمَاعُهُ
تَبَرَّهَ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ
بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ
دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَخَيْرَتِي
فَيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرُوفِهِ
وَنُورِ بِهِ قَلْبِي وَسَمْعِي وَمُقَلَّتِي
وَسَهْلٍ عَلَيَّ حِفْظُهُ ثُمَّ دَرَسَهُ
بِحَاهِ النَّبِيِّ وَالْأَلِّ ثُمَّ الصَّحَابَةِ
فَرَأَيْنَا مِنْ مُعْجَزَاتِ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدًا
أَجَلَّهَا نَفْعًا عَلَيَّ أُمَّتِهِ مُسَرَّمَدًا
طُوبَ لِمَنْ يَحْفَظُهُ دُنْيَا وَآخِرَى أَبَدًا
وَكَيفَ لَا إِذَا يَمُوتُ جِسْمُهُ لَنْ يَفْسُدَا
يَا رَبِّ نُورِ قَلْبِنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ أَنْجَلِي
وَافْتَحْ لَنَا بَدْرِي أَوْ قِرَائَةَ تُرْتَلَا

Artinya: "Bukalah hati kami sebab belajar dan membaca Al Quran dengan tartil, Al-Quran adalah kalam yang qadim yang tidak ada kebosanan untuk didengarkan, Yang disucikan dari ucapan, perbuatan, dan kehendak, Dengan Al-Quran aku meminta kesembuhan dari segala penyakit dan cahaya Al-Quran, Adalah petunjuk bagi hatiku saat aku dalam kebodohan dan kebingungan, Wahai Tuhanku, anugerahkanlah aku dengan rahasia huruf-huruf Al-Quran, Dan terangilah hatiku, pendengaran, dan mataku dengan Al-Quran, Dan mudahkanlah bagiku menghafalnya lalu mempelajarinya, Dengan kedudukan mulia Sang Nabi keluarga beliau dan para sahabat Nabi SAW, Al Quran kita termasuk mukjizat Al Mushthofa yakni Muhammad, Manfaat terbesarnya untuk ummat beliau selamanya, Sungguh beruntung orang yang menghafal Al Quran selamanya baik di dunia maupun akhirat, Bagaimana tidak ketika telah meninggal maka jasadnya tidak akan hancur, Wahai Tuhanku terangilah hati kami dengan cahaya Al Quran yang tampak"

3. Kyai atau Ustadz pada awal pertemuan bertawasul untuk pengarang kitab, kemudian doa dan sholawat kepada nabi Muhammad Saw agar diberikan ilmu yang bermanfaat serta barokah.

4. Kyai atau Ustadz membaca, menterjemahkan dan menerangkan kitab yang dipelajarinya dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa).
5. Kyai atau Ustadz dalam menterjemahkan kitab menggunakan metode harfiah safahiyah yaitu menterjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rab (harakat atau *syakl*) sesuai dengan kedudukan kata didalam jumlah.
6. Santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan catatan-baik berupa baris, makna atau keterangan-keterangan pentiing pada kitab masing-masing santri.
7. Materi yang diajarkan berdasarkan bab-bab yang tercantum di dalam kitab kuning.
8. Pengajian kitab biasanya diselingi dengan membaca sholawat, qosidatullaillahillallah, addiba', manaqib dan faidurrahman pada akhir pengajian.
9. Lama belajar santri tergantung dalam pelajaran.
10. Adanya media kitab kuning.
11. Pengajian ditutup dengan membaca doa penutup majelis.

C. Kajian Kitab Nashoih Al-Ibad Pada Ngaji Posonan Di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir

Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir Desa Sako Dua, mengkaji tentang dua bab kitab Nashoih Al-Ibad' karangan Syekh Muhammad Nawawi Bin Umar. Dalam pengajian ini terdapat relasi yang kuat antara Kyai, Kitab Kuning dan Santri. Relasi ini penting agar mata sanad rantai keilmuan tetap bersambung dan tidak putus ditengah jalan. Ngaji posonan dijadikan sebagai sebuah wadah untuk memperkuat keimanan dibulan Ramadhan dengan kegiatan positif yaitu menggelar kegiatan rutin dibulan Ramadhan yaitu dengan membahas kitab kuning (Wandari, 2022).

Kitab *Nashoib Al-Ibad'* karya Syekh Nawawi Banten ini, memiliki keistimewaan yang penting dikaji oleh para santri, yaitu agar para santri memiliki hati yang lembut setelah mengkajinya. Kitab ini berisi tentang petuah-petuah untuk para penghamba, yang berupa nasehat-nasehat untuk ahli ibadah, dalam penjelasan lafaz-lafaz yang berisi peringatan sebagai relasi untuk menghadapi hari akhir. Sealin itu Kitab ini akan membuat siapa pun yang mempelajarinya mempunyai hati yang sangat lembut, dengan nasehat-nasehat yang ada didalamnya. Sebelum mulai menterjemahkan kitab Kyai akan terlebih dahulu bertawasul untuk pengarang kitab supaya diberikan ilmu yang bermanfaat dan ngalab barokah dari pengarang kitab (Felascho, 2022).

Kemudian Kyai akan mulai menterjemahkan kitab yang diawali dengan muqodimah yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ومعناه : أبدأ بتسمية الله وذكره قبل كل شيء , مستعينا به جلّ وعلا في جميع أموري , طالبا العون منه , فإنه القادر على كل شيء.

Artinya: “Aku mulai dengan menyebut nama Allah sebelum mengingat kepada selain-Nya. Seraya memohon pertolongan kepada-Nya atas seluruh persoalanku. Sesungguhnya Dia Maha Mampu atas segala sesuatu. Maha Pengasih, Maha Penyayang”.

الحمد لله الذي جعل العلم أرفع الصفات الكمالية, وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له الذي خص من شاء من عباده بالآثار الحكيمية, وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الذي خصه الله تعالى بجميع كمالات العبودية, وصلى الله على سيدنا محمد الذي ملأ الله تعالى قلبه صلى الله عليه وسلم من جلاله وعلا, وعينه صلى الله عليه وسلم من جماله الأسنى فصار صلى الله عليه وسلم مسرورا منصورا, وعلى آله وأصحابه والسالكين على نهجه فنالوا خيرا وافرا.

Artinya: “Semua pujian merupakan milik Allah. Dia jadikan ilmu sebagai sifat yang tertinggi lagi sempurna. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Dia. Sendiri tiada teman bagi-Nya. Dia memilih bagi hamba yang dikehendaki-Nya yang telah meninggalkan jejak-jejak yang dapat dijadikan sebagai peringatan. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Allah telah memilihnya sebab kesempurnaan seluruh ibadahnya. Semoga rahmat Allah selalu tercurah kepada junjungan kita, Muhammad saw, yang hatinya telah dipenuhi oleh keagungan-Nya, kepribadiannya telah dipenuhi oleh keindahan-Nya. Dengan sebab itulah Nabi menjadi gembira serta mendapatkan pertolongan. Kepada keluarganya, para sahabatnya juga orang-orang yang melalui jalannya sehingga mendapatkan kebaikan yang berlimpah.

أما بعد. فيقول المرتجى غفر المساوي محمد نووي بن عمر الجاوي: هذا شرح وضعته على الكتاب المشتمل على المواعظ للعلامة الحافظ الشيخ شهاب الدين أحمد بن محمد ابن أحمد الشافعي الشهير بابن حجر العسقلاني ثم المصري تغمده الله تعالى برحمته آمين.

Artinya: “Adapun setelahnya, Berkata pengarang kitab yang berharap dosa-dosanya diampuni, Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, ini merupakan kitab syarah (Penjelasan) yang aku buat atas kitab kumpulan peringatan-peringatan milik orang yang sangat alim Al-Hafidz, Syihabuddin, Ahmad bin ‘Aly bin Muhammad bin Ahmad, yang bermazhab Syafi’i, yang masyhur dengan sebutan Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Mishri. Semoga Allah limpahkan rahmat teruntuknya. Aamiin”.

وسمته: نصائح العباد (في بيان ألفاظ منبهات على الاستعداد ليوم المعاد).

Artinya: “Aku namai kitabku ini ‘*Nasbaihul Ibad fi Bayani Alfadzin Munabbibatin ‘alal Isti’dad Liyaumil Ma’ad*’ (kumpulan nasehat-nasehat bagi para hamba di dalam menjelaskan kata-kata peringatan untuk persiapan di hari kebangkitan)”.

وأسأل الله الكريم أن ينفع به المسلمين, وأن يجعله ذخيرة إلى يوم الدين آمين

Artinya: “Aku memohon kepada Allah agar kiranya dapat bermanfaat bagi kaum muslimin. Dijadikan sebagai tabungan (simpanan) pada hari kebangkitan. Aamiin”.

1. Kajian Bab I dalam Kitab Nasoih Al-Ibad’

Kitab ini adalah ringkasan kitab yang hadir dihati sebagai persiapan-persiapan untuk menghadapi hari kiamat yaitu untuk persiapam-persiapan dalam menghadapi waktu kepulangan kepada Allah ta’ala. Maka sungguh darinya terdiri dari dua nasehat yang merupakan dua bagian dan dari kitab. Juga ada yang dijadikan 33 sampai 10. Dan dari jumlah maqolah yang 214 nasehat, terdiri dari 45 hadist dan sisanya nasehat. Didalam bab I kitab Nasohul Ibad’ terdapat dua perkara. Perkara yang pertama yaitu pengarang kitab menuliskan:

فَ الْحَدِيثِ الْاَوَّلِ اجازني به العلاما الشيخ محمد الخطيب الشام مي ثم المدني الحنبلي وهو بن فيما يروي عن ربه عز وجل قل تعال يا عبادي اني حر من الظلم على نفسي وجعلته بينكم محرما فلا تَعالمواطني يا عبادي كلكم ضال الا من هد يتم فاستهدوني اهداكم يا عبادي كلكم جاءه الا من اطعمته فاستدعمني اطعمكم يا عبادي كلكم عار الا من كيوتو فاستكسوني اكلكم يا عبادي انكم تخطءون لا للليل ولنهارا واغفر الذي نوب جميعا فاستغفروني اغفر لكم يا عبادي انكم لن تضرروني ولن يبلغوا ضري فتضروني وبلغوا نفعي فتتفعوني يا عباد لوان اكلكم واخركم وانسكم ومنكم كانوا على اتق قلب رجل واحد منكم ما زاد ذلك في ملكي شيء يا عبادي لوان اولكم واخركم وانينكم كان نوا على افجر قلب رجل واحد منكم ما نقص ذلك من ملكي شيء يا عباد لوان او لكم واحد منكم ما نقص ذلك مما عندي الا كما ينقص المخطط اذا دخل البحر يا عبادي انما هي اعمالكم لكم احصيتها لكم ثم اوفيكم اياها فمن وجد خيرا الحمد لله ومن وجد غير ذلك فلا يلو من الانفسه

Artinya: “Maka adapun hadist yang pertama telah mengijazahkan kepadaku denganya orang yang benar-benar alim yaitu seorang Syekh Muhammad Al-Khotib yang berasal dari Syam kemudian pindah ke Madinah, mazhabnya Hambali dan dia adalah Ustman bin Abas bin Ustman dari gurunya Mutsayikhi Mutasilan kepada Abidzar Al-ghifari RA. Dari Rasulullah SAW”. Dalam Riwayat tersebut Allah

berfirman: “Wahai hamba ku, sungguh aku telah mengharamkan perbuatan dzolim atas diriku dan menjadikan diantara kalian juga diharamkan. Maka janganlah mendzolimi, wahai hamba ku, setiap kalian sesat kecuali barang siapa yang Allah beri petunjuk. Maka mintalah petunjuk kepadaku maka aku akan memberimu petunjuk, wahai hamba ku kalian semua itu kelaparan kecuali orang yang aku beri makan maka mintalah makan kepadaku akan aku beri makan, wahai hamba ku kalian semua telanjang kecuali yang aku beri pakaian maka mintalah kepadaku pakaian maka aku akan membri kalian pakaian, wahai hamba ku sungguh kalian suka berbuat dosa baik malam ataupun siang hari aku akan mengampuni kalian semua maka mintalah ampunan dariku maka aku akan mengampuni kalian, wahai hamba ku sungguh kalian tidak akan menemui bahaya maka mintalah penjagaan dan mintalah manfaat dariku aku akan memberi kalian manfaat, wahai hamba ku seandainya orang pertama dari kalian, orang terakhir dari kalian golongan manusia golongan jin semua bertaqwa kepadaku tidak akan menambah kerajaan Allah”.

Adapun perkara yang kedua yaitu:

و الحد يث الثني اجازني به العلا ما السيد احمد المر صفي المصري بعد ان اجل زني به السيد عبد الوها ب بن احمد قرحات الشا فهي عن مشا يخه مسلسلا با لا وليه ال عبد الله بن عمرو بن العاص عن النبي صل الله عليه وسلم انه قل الرا حمون ير حمهم الرحمن تبرك وتعليق ارحموا من في الارض يرحمكم من في السماء والمعنى الرا حمون لمن في الارض من ادمي وحيوان لم يؤمر بقتله بلاحسن اليهم يحسن الرحمن اليهم ارحموا من تستطيعون ان ارحموا من الصنف مخلوقا ته تعلم ولو غير عاقل بالشفقة عليهم ودعءكن لهم بالرحمة والمغفرة يرحمكم الملاءكة ومن رحمته عامة لاهل السماء الذين هم اكثر من اهل الارض ولا يجوز لشخص ان يدعو لجميع المسلمين بغير جميع ذنوبهم او يدعوا لاقدر بنحو ما ءدينار وليس له جهة يتسهل منها ذلك ويقول هذ من الرحمة بالخلق لانه مخازن لف لنصوص الشرع

Artinya: “Dari nabi Muhammad saw, beliau bersabda orang-orang yang saling menyayangi maka mereka akan dikasihi oleh Allah yang maha pengasih kepada siapa saja yang dibumi kalian akan disayangi siapa saja yang ada dibumi dan siapa saja yang ada di langit dan Adapun arti berkasih sayanglah untuk siapa saja yang ada diatas bumi dari manusia dan hewan-hewan tidaklah kamu diperintah membunuhnya.

Dengan berbaik-baik kepada mereka maka berbaiklah Allah yang Maha Pengasih kepada mereka sayangilah siapa yang kalian mampu maka sayangilah dari kelompok makhluknya Allah walaupun tidak memiliki akal dengan kasih sayang atas mereka dan kalian mendo'akan mereka dengan kasih sayang dengan ampunan mereka disayangi dicintai oleh para malaikat dan dari kasih sayang yang rata oleh penduduk langit yang mana mereka penduduk langit lebih banyak daripada penduduk bumi dan tidak boleh bagi seseorang mendo'akan untuk semua orang Islam dengan semua ampunan dosa-dosa mereka atau mendo'akan seseorang fakir dengan mendapatkan seratus dinar dan selainya untuk yang mudah darinya seperti itu dan dikatakan ini termasuk kasih sayang kepada makhluk karena sesungguhnya hal itu bertentangan dengan nash-nash dan syarak (Nuzuli, 2023).

2. Kajian Bab II dalam Kitab Nashoih Al-Ibad

Didalam Bab ini terdapat 30 nasehat yang terdiri dari 4 hadist dan sisanya asar (Pekataan para sahabat dan para tabi'in). dari 30 nasehat, Adapun nasehat yang dibahas tersebut yaitu:

1. Dua hal yang paling afdol yaitu satu iman kepada Allah dan bermanfaat untuk orang Islam baik melalui ucapan, pangkat, harta ataupun tenaganya. Dan ada dua hal yang lebih buruk dari najis yaitu satu menyakutkan Allah dan membahayakan orang muslimin.
2. Nasehat yang kedua merupakan nasehat yang berkesan dihati Santri Adapun isi dari nasehat itu adalah:
"Telah bersabda Nabi SAW: tetaplal kalian duduk dimajelisnya para ulama adalah yang mengamalkan ilmu-ilmunya dan dengarkanlah ucapan ahli hikmah, orang yang ma'rifat dengan dzat-Nya Allah yang tepat dalam ucapan mereka dan perbuatan mereka maka sungguh Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah adalah ilmu yang bermanfaat seperti Allah menghidupkan bumi yang mati dengan air hujan. Dalam Riwayat yang lain dari Imam Tobroni dari Abu Hanifah: duduklah bersama orang-orang besar, bertanyalah kepada ulama dan berbaurlah dengan ahli hikmah. Dan dalam Riwayat lain duduklah bersama para ulama dan bersahabatlah dengan ahli hikmah dan berbaurlah dengan ahli hikmah, sungguh ulama itu ada 3 macam yaitu: para ulama yang ahli hukum Allah, ahli fatwah, dan para ulama yang faham dzatnya Allah dan mereka adalah ahli hikmah maka didalam bergaul dengan mereka perhaluslah akhlak, karena sungguh mereka benar-benar bercahaya hatinyadengan ma'rifat kepada Allah dan benar-benar bercahaya ruh mereka dengan

cahaya keagungan Allah dan para ulama dengan dua keunggulan dan mereka orang-orang yang besar bergaul ahlullah menghasilkan kemuliaan yang nyata dan mendapatkan manfaat karena diperhatikan di atasnya guru manfaat dengan lafal-lafal maka barang siapa bermanfaat bagimu bimbingannya maka bermanfaat ucapannya dan dari yang tidak-tidak. Dan Adapun seorang ulama ahli tasawuf, tawaf disebagaian masjid di Mina ada seorang laki-laki wajahnya berseri-seri dikatakan kepadanya maka berkata sungguh Allah punya hambah apabila kita menatap kepada yang dilihat memberi kebahagiaan dan saya mencari yang seperti itu”.

Nabi muhammmad saw bersabda: “Akan datang suatu zaman kepada umatku mereka lari menjauh dari para ulama dan ahli fiqih maka allah akan membalas mereka dengan 3 musibah: diangkat oleh Allah keberkahan hasil kerja mereka yang kedua, Allah memberi kekuasaan mereka bagi pemimpin yang dzolim yang ketiga keluar dari dunia tanpa Iman”.

3. Dari Abu Bakar As-Sidiq “barang siapa yang masuk kubur tanpa bekar dia seperti menyeberangi lautan tanpa perahu”.
4. Malaikat mengatakan kebaikan umar jika lautan dan pohon dijadikan sebagai alat tulis tidak akan cukup untuk mencatat kebaikan umar.
5. Mementingkan urusan dunia menjadikan hati menjadi gelap dan mementingkan masalah akhirat akan membuat hati menjadi bercahaya.
6. Barang siapa yang mencari ilmu, berarti dia sedang mencari surga dan barang siapa yang mencari kemaksiatan, berarti dia sedang mencari jalan keneraka.
7. Orang yang mulia tidak akan durhaka kepada Allah, dan orang yang bijaksana tidak akan memilih dunia dengan meninggalkan akhirat.
8. Barang siapa yang modal utamanya berupa taqwa, maka semua lisan tak akan ada yang mampu untuk menggambarkan keuntungan dalam agamanya. Dan barang siapa yang modal utamanya adalah dunia, maka semua lisan tak akan ada yang mampu untuk menggambarkan kerugian dalam agamanya.
9. Setiap kemaksiatan yang didorong oleh hawa nafsu masih bisa diharapkan ampunan. Dan setiap kemaksiatan yang didorong oleh kesombongan, maka tidak dapat diharapkan ampunannya.
10. Barang siapa yang berbuat dosa sementara dia tertawa (merasa bangga) maka kelak Allah akan memasukannya kedalam neraka dalam keadaan menangis. Dan barang siapa taat kepada Allah,

Sementara dia menangis (sebab takut kepada Allah), maka kelak Allah akan memasukkannya ke surga dengan penuh kegembiraan.

11. Jangan meremehkan dosa yang kecil.
12. Tidak ada dosa kecil yang terus-menerus dikerjakan akan tetap menjadi dosa kecil.
13. Ahli ma'rifat yang konsentrasinya bersyukur.
14. Dari sebagian ahli hikma adalah para wali mereka itulah para wali.
15. Kerusakan yang ada di darat dan laut.
16. Nafsu syahwat menjadikan seorang raja seperti seorang budak.
17. Beruntungnya orang yang memiliki banyak kebaikan dengan tidak menjadikan nafsu sebagai pemimpin.
18. Siapa yang meninggalkan dosa maka hatinya akan lembut dan mudah menerima nasehat.
19. Perintah kepada para nabi untuk taat kepada perintah Allah dan
20. tidak durhaka kepada-Nya.
21. Cara menyempurnakan akal menurut ridho Allah adalah menjijikkan yang dibenci Allah.
22. Tidak keterasingan untuk orang yang pandai menyesuaikan diri dan tidak ada tempat untuk orang-orang yang bodoh (tidak bisa menyesuaikan diri).
23. Ketaatan kepada Allah akan membuat manusia dekat dengan Allah.
24. Hakikat orang yang taat bukti dia ma'rifat seperti gerakannya sebagai bukti dia masih hidup.
25. Pangkal sebuah dosa adalah cinta dunia.
26. Orang yang terlalu yakin adalah orang yang ujub dan sombong.
27. Kufur nikmat menjadikan manusia hina.
28. Dikatakan dalam sebuah syair:
Yaaman bidunyaa hustaghol...
Kodgho robuu tuulul amal...
Awlam yadzal fii ghoflatin...
Hataa Dana minbul ajal...
Almawtuya' tibagh tatan...
Walqobrosun duukul amal...
Isbir ala ahwalibaa...
Laa mauta illa bil ajal..
Artinya: “Wahai Orang-orang yang dengan dunianya terlalu sibuk, sungguh tipuan dunia banyak berangan-angan, tidak berhenti dalam kelalaian, sampai dekat kepadanya kematian, kematian akan datang mendadak, dan kuburan menjadi peti amal, sabarlah atas situasi dunia, tidak ada kematian kecuali dengan ajal”.
29. Munajat seorang yang arif.

30. Cinta kepada Allah melebihi cintanya kepada dirinya sendiri

31. Nikmatnya dekat kepada Allah dan pahitnya jauh dari-Nya.

Dengan menggunakan Kitab Nashoih Al-Ibad di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir membuat santri dan Masyarakat yang mengikuti kajian ini memiliki hati yang lembut dan kmempunyai pegangan dalam menghadapi hari akhir. Ngaji posonan ini berjalan dengan sangat baik, yang dibuktikan dengan para santri dan Masyarakat setempat yang merasa sedih pada saat pengajian kan berakhir menjelang hari raya tiba. Ini bentuk relasi dari ngaji posonan dan kitab yang dikaji. Kesedihan ini merupakan bentuk dari perpisahan dengan ngaji posonan dan bulan suci Ramadhan (Wandari, 2022). Setiap Masyarakat dan santri yang mengikuti ngaji posonan menuliskan kesan, pesan dan harapan mereka pada halaman terakhir kitab ngaji posonan. Tidak hanya itu kyai juga membagikan sebuah kertas kepada para santri dan Masyarakat yang mengikuti pengajian, lalu mengintruksikkan untuk menuliskan satu maqola (nasehat) yang ada di kitab Nashoih Al-Ibad yang memiliki kesan sangat mendalam dihati santri dan Masyarakat (Felascho, 2022).

PENUTUP

Tradisi Ngaji Posonan merupakan ngaji rutinan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir setiap bulan Ramadhan. Berdasarkan penelitian *Tradisi Ngaji Posonan* sudah ada sejak Pesantren ini didirikan. Metode Yang digunakan dalam Ngaji Posonan Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir yaitu *Metode bandongan*. *Metode ini* berjalan dengan cukup baik hal tersebut bisa dilihat dari pembuatan absensi, dalam kegiatan metode bandongan yang bertujuan menertibkan kehadiran santri dan memotivasi santri untuk semangat mengaji agar memperoleh banyak ilmu dikarenakan ketika ia mempunyai ilmu maka ia akan mempunyai karakter yang baik. Kajian Kitab *Nasboih Al-Ibad* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir berjalan dengan sangat baik dengan mengkaji isi kitab *Nasoibul Ibad'* karangan Syekh Muhammad Nawawi Bin Umar. Pada bulan Ramadhan tahun ini Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir mengkaji dua bab dalam kitab *Nasboih Al-Ibad'*. Kitab *Nasboih Al-Ibad'* karya Syekh Nawawi Banten ini, berisi tentang petuah-petuah untuk para penghamba, yang berupa nasehat-nasehat untuk ahli ibadah, dalam penjelasan lafaz-lafaz yang berisi peringatan sebagai relasi untuk menghadapi hari akhir.

Penelitian ini merupakan kajian yang memiliki daya tarik untuk dijadikan sebagai objek kajian, namun peneliti membutuhkan koreksi dari berbagai pihak jika ada data yang kurang tepat, tentang *Tradisi Ngaji Posonan*, terutama para guru yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir. Dengan adanya penelitian ini diharapkan *Ngaji posonan* dapat dijadikan sebagai sebuah wadah untuk memperkuat keimanan dibulan Ramadhan dengan kegiatan positif yaitu menggelar kegiatan rutin dibulan Ramadhan dengan membahas kitab kuning.

Referensi

- Arief. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Penelitian Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Dalimunthe. (2016). Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Kepustakaan). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 115-125.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengnai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Faiz. (22, November 15). *Ngaji Posonan Tradisi Mengaji di Bulan Ramadhan*. Retrieved from Nu Jareng.com: <https://nujateng.com/2022/04/ngaji-posonan-antar-budaya-dan-otoritas-keagamaan>
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *Pemikirankeislaman dan Tafsir*, 87-97.
- Felascho, Y. (2022, November 7). Ciri Khas Ngaji Posonan Di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir. (I. R. Saputri, Interviewer)
- Gumilang, R. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. *COMM-EDU*.
- Hasbullah, H. (2021, November 15). Tradisi Penulisan Basmallah Pada Bulan Muharram di Pondok Pesantren Zuhhijjah Muara Bulian. *Studi living qur'an*.
- HR. Muslim. (n.d.). *Durratun Nashihin*.
- Mansyur, M. (2007). Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist.
- Maryono. (2017). Nilai-Nilai Hidden Curiculum Dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ahlu Sunah Wal Jama'ah . *Sripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Nuzuli, A. K. (2023). Optimalisasi Keterampilan dan Etika Pelayanan Publik bagi Anggota Kepolisian Resort Kerinci melalui Pelatihan Public Speaking. *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 38-44.
- Munawar, A. (2022, November 15). *Ngaji Posonan Tradisi Mengaji di Bulan Ramadhan*. Retrieved from <http://penucilacap,,,,>
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Greamedia.
- Syamsudin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadist* . Yogyakarta: Teras.
- Umar, S. M. (n.d.). *Nasboih Al-Ibad'*.
- Wandari, P. (2022, November 8). Kegiatan Ngaji Posonan Di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoir. (I. R. Saputri, Interviewer)
- Yusuf. (2022, November 15). *Pahala Untuk Orang Yang Mendatangi Majelis di bulan Ramadhan*. Retrieved from Sanad media.com: <https://sanadmedia.com/post/pahala-untuk-orang-yang-mendatangi-majelis-di-bulan-ramadhan>